

PERAN INKLUSI KEUANGAN PADA PERKEMBANGAN UMKM DI MADURA

Moh. Zaki Kurniawan^{1*}, M. Boy Singgih Gitayuda¹⁾

¹⁾ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan

*Email Korespondensi : zaki.kurniawan@trunojoyo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang perkembangan UMKM di wilayah Madura dari sisi inklusi keuangan yang diukur dari pelayanan, akses permodalan, dan pendampingan terhadap perkembangan modal usaha. Teknik purposive sampling digunakan untuk mengambil sampel dari UMKM di kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Pamekasan. Penelitian yang menggunakan regresi linier berganda memberikan hasil bahwa inklusi keuangan yang diukur dari pelayanan, akses permodalan, dan pendampingan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan usaha UMKM di Madura.

Kata kunci: Inklusi Keuangan, UMKM, Madura

ABSTRACT

This study aims to examine the development of MSMEs in the Madura region in terms of financial inclusion as measured by services, access to capital, and assistance to the development of business capital. Purposive sampling technique was used to take samples from MSMEs in Bangkalan and Pamekasan districts. The results of the study using multiple linear regression showed that financial inclusion as measured by services, access to capital, and mentoring had a effect on the development of MSMEs in Madura.

Keywords: Financial Inclusion, MSMEs, Madura

PENDAHULUAN

Akselerasi pertumbuhan ekonomi mempunyai peran penting sebagai syarat strategis untuk peningkatan kualitas kehidupan rakyat. Namun adanya pertumbuhan ekonomi sulit terjadi jika tidak ada aktivitas ekonomi dari masyarakat. Untuk dapat mewujudkan akselerasi pertumbuhan ekonomi membutuhkan kontribusi sektor keuangan yang lebih maksimal dengan cara memberikan kemudahan dalam mengakses layanan sektor keuangan kepada masyarakat dan pelaku UMKM[1]. Ciri karakteristik yang unik UMKM yang dimiliki didalam peranannya berguna untuk mendukung akselerasi pembangunan ekonomi. Pada kerangka pembangunan ekonomi nasional, UMKM mempunyai peran yang strategis melalui kemampuan penyerapan tenaga kerja dan kemampuan pendistribusian hasil pembangunan. Hal tersebut terbukti dari tidak terpengaruhnya UMKM di Indonesia terhadap krisis yang pernah terjadi.

Masifnya kampanye ekonomi kreatif oleh pemerintah membuat pertumbuhan UMKM saat ini semakin bertambah. Hal tersebut menjadikan motivasi bagi UMKM untuk mengeluarkan ide kreatif agar memberikan nilai jual pada produknya. Madura memiliki berbagai jenis UMKM yang tersebar di seluruh 4 kabupaten diwilayahnya. Pulau Madura yang merupakan bagian dari Provinsis Jawa Timur memiliki perkembangan UMKM yang lumayan baik. Jumlah UMKM di MADURA pada tahun 2018 mencapai 1.126.787 UMKM atau 11,51% dari total UMKM di Provinsi Jawa Timur yaitu 9.782.262 UMKM (SUTAS 2018 dan SE 2016). Rinciannya kabupaten Bangkalan 248.664 UMKM, kabupaten Sampang 229.644 UMKM, kabupaten Pamekasan 247269 UMKM, dan Kabupaten Sumenep 401210 UMKM. Pertumbuhan jumlah UMKM di Madura tidak lepas dari dukungan pemerintah dalam menghubungkan pulau Madura yang dengan Pulau Jawa melalui pembangunan Jembatan SURAMADU. Pembangunan infrastruktur jembatan penghubung antar pulau ini

diharapkan dapat memacu bagi perkembangan ekonomi masyarakat melalui kemampuan daya beli masyarakat yang akhirnya akan berdampak pada perkembangan jumlah UMKM di Madura.

Seperti halnya di daerah lain, UMKM di Madura masih sering menemui beberapa hambatan dengan sejumlah persoalan yang bersumber dari faktor internal dan eksternal. Hambatan faktor internal umumnya terkait lemahnya dalam permodalan UMKM, kapasitas produksi, penguasaan wilayah pemasaran produk, dan kualitas sumber daya manusia dalam UMKM. Pemenuhan kebutuhan modal UMKM kerap kali hanya dipenuhi dari sumber modal individu dari pemilik UMKM. Selanjutnya, hambatan faktor eksternal sering kali berupa masalah pendampingan UMKM dan masih terbatasnya akses permodalan UMKM pada lembaga keuangan sehingga akan berdampak pada perkembangan permodalan UMKM dimana UMKM akan kesulitan mendapatkan tambahan modal [2].

Dalam hal kesulitan mengakses kredit perbankan untuk mengembangkan usahanya, family funding sering kali dipilih oleh UMKM sebagai alternatif dalam menghadapi sulitnya akses ke perbankan. Terbatasnya akses permodalan UMKM terhadap lembaga-lembaga keuangan formal menyebabkan kecenderungan UMKM dalam mencukupi modalnya akan menggunakan sumber modal sendiri atau keuangan lain yang non formal. Tingginya tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor lain yang menyebabkan terbatasnya akses UMKM terhadap lembaga keuangan. Disisi lain secara risiko keuangan yang didapat dari modal keluarga lebih kecil dari pada modal resmi, dikarenakan dalam modal keluarga tidak selalu ada mempunyai syarat-syarat yang khusus dalam pengembalian pinjaman [3].

Keberhasilan akselerasi pembangunan nasional tidak bisa lepas dari adanya lembaga keuangan yang memainkan peran penting melalui fungsi intermedierinya. Hal tersebut ditandai dengan terwujudnya sebuah sistem keuangan yang stabil dan memberikan manfaat bagi semua lapisan masyarakat. Namun dalam prakteknya sering kali cepatnya perkembangan industri keuangan tidak diimbangi dengan akses terhadap layanan keuangan yang memadai. UMKM merupakan unit strategis dalam menggerakkan roda perekonomian negara karena mampu menembus lapisan ekonomi masyarakat bawah [4]. Namun, pergerakan UMKM dalam perekonomian tidak akan bisa optimal jika sistem keuangan yang ada tidak bisa mendukung pelaku UMKM. Saat ini istilah inklusi keuangan merupakan salah satu model sistem keuangan yang sedang banyak mendapatkan perhatian masyarakat dan diharapkan bisa untuk memberikan kontribusi dalam pembangunan ekonomi.

Inklusi keuangan bertujuan untuk memberikan dorongan pada sistem keuangan yang lebih mudah jangkau oleh masyarakat dan diharapkan mampu mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi yang lebih merata dan berkualitas. Inklusi keuangan mampu mendorong pertumbuhan UMKM baru dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi [2]. Inklusi keuangan adalah totalitas lembaga jasa keuangan dalam menghilangkan adanya bentuk hambatan yang bersifat harga maupun non harga dalam rangka meningkatkan akses masyarakat pada jasa lembaga keuangan. Inklusi keuangan merupakan wujud proses dari sistem keuangan formal bagi pelaku ekonomi dalam rangka memberikan kemudahan akses, ketersediaan, dan manfaat [5]. Lembaga keuangan dalam rangka pembangunan ekonomi di Indonesia memiliki peran strategis sebagai mesin penggerak aktivitas inklusi keuangan. Pemerintah memiliki peran penting pada inklusi keuangan untuk memberikan akses terhadap layanan keuangan yang luas terhadap masyarakat [1]. Lembaga keuangan non perbankan juga andil memiliki peran pendukung dalam tercapainya inklusi keuangan di Indonesia serta pemberdayaan UMKM .

Perwujudan Inklusi keuangan bagi pelaku UMKM bisa dilihat salah satunya dari layanan lembaga keuangan terhadap UMKM. Kualitas pelayanan yang dilakukan oleh

lembaga keuangan memiliki peran dalam perkembangan UMKM [1]. Pelayanan perbankan yang diberikan memiliki pengaruh dalam perkembangan UMKM [5]. Selain itu inklusi keuangan bisa dilihat dari sisi akses permodalan mengingat akses permodalan memiliki kontribusi yang besar kinerja UMKM[6]. Bagi UMKM, akses permodalan merupakan hal yang penting. UMKM yang telah menjadi anggota koperasi akan memiliki peluang tiga kali lebih besar dalam mengakses permodalan dari lembaga keuangan formal [7]. Akses permodalan yang diraih UMKM akan mampu meningkatkan keuntungan sebesar 6,21% dari keuntungan rata-rata usaha [8]. Disisi lain pelaksanaan inklusi keuangan membutuhkan pendampingan bagi UMKM. Pendampingan yang berkelanjutan di masa mendatang dibutuhkan agar UMKM memiliki ketahanan dan keberlanjutan usaha [3]. Bagi UMKM, pendampingan usaha berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Hal tersebut menjadi salah satu pendorong minat UMKM dalam pengajuan pembiayaan ke perbankan rendah [9].

Madura yang terkenal sebagai pulau garam sangat identik dengan nilai seni dan budaya tentunya menjadikan daerah tersebut menarik untuk dilakukan penelitian tentang perkembangan UMKM. Keragaman seni dan budaya Madura selama ini dikenal mampu memunculkan pelaku UMKM baru. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan UMKM mampu menunjang kinerja ekonomi Madura. Untuk membuktikan geliat gairah perkembangan UMKM tersebut, maka menjadi menarik untuk melakukan penelitian sejauh mana peran sistem keuangan dalam hal ini adalah inklusi keuangan berperan dalam perkembangan UMKM yang diukur dari pelayanan, akses permodalan, dan pendampingan terhadap perkembangan modal usaha dalam menstimulus pertumbuhan UMKM di Madura. Berdasarkan uraian permasalahan fenomena yang telah uraikan tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah pelayanan berpengaruh terhadap perkembangan modal usaha UMKM di Madura?
2. Apakah akses permodalan berpengaruh terhadap perkembangan modal usaha UMKM di Madura?
3. Apakah pendampingan berpengaruh terhadap perkembangan modal usaha UMKM di Madura?

METODE PENELITIAN

Metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan asosiatif digunakan dalam penelitian ini dengan sampel penelitian UMKM di kabupaten Bangkalan dan kabupaten Pamekasan yang berjumlah 50 sampel. Metode *non probability sampling* pendekatan *purposive sampling* dipilih sebagai teknik penentuan sampel.

Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian berada di kabupaten Bangkalan dan kabupaten Pamekasan. Objek penelitian ini dilakukan kepada pelaku UMKM di wilayah kabupaten Bangkalan dan kabupaten Pamekasan.

Teknik pengumpulan data

Kuesioner dan wawancara ke responden dipilih sebagai teknik pengumpulan data. Data diperoleh dengan memberikan kuesioner kepada UMKM di wilayah kabupaten Bangkalan dan Pamekasan. Pengukuran jawaban pertanyaan-pertanyaan menggunakan skala likert dari skala 1 sampai skala 5.

Definisi operasional variabel penelitian

Kualitas pelayanan (X1), akses permodalan (X2), dan pendampingan (X3) merupakan variabel independen dalam penelitian ini sedangkan perkembangan modal usaha (Y) adalah variabel dependen.

1. Perkembangan Modal

Perkembangan usaha diartikan sebagai suatu bentuk usaha yang sedang dijalankan dengan tujuan agar berkembang dan menjadi lebih baik guna memperoleh titik puncak kesuksesan. Indikator modal usaha adalah sebagai berikut:

- a. Modal sebagai syarat untuk usaha.
- b. Pemanfaatan modal tambahan.
- c. Besar Modal.

2. Pelayanan

Ukuran keberhasilan menyajikan pelayanan yang berkualitas (prima) sangat bergantung pada tingkat kepuasan pelanggan yang dilayani [10]. Lima dimensi kualitas pelayanan merupakan indikator ukuran kepuasan konsumen yang terletak pada menurut apa yang dikatakan konsumen, yaitu [10], :

- a. *Tangibles*.
- b. *Reliability*.
- c. *Responsiveness*.
- d. *Assurance*.
- e. *Empathy*.

3. Akses Permodalan UMKM

Tidak adanya kendala terkait biaya administrasi atau prosedur pada lembaga penyedia modal yang dirasakan oleh UMKM pada saat mengajukan kredit didefinisikan sebagai akses modal [11]. Adanya informasi dan prosedur yang diperoleh UMKM dalam mengakses modal di lembaga penyedia kredit merupakan dimensi yang dipilih untuk menjelaskan variabel akses permodalan [11].

4. Pendampingan

Pendampingan atau dikenal dengan istilah *mentorship* berakar kata dari Mentor dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Indikator pendampingan yakni berpusat pada empat bidang tugas atau fungsi, yaitu [12] :

- a. Pemungkinan (*Enabling*).
- b. Penguatan (*Empowering*).
- c. Perlindungan (*Protecting*).
- d. Pendukungan (*Supporting*).

Teknik analisis data

Teknik uji instrumen, uji asumsi klasik, dan uji regresi linier berganda digunakan untuk analisis data dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen ke dependen menggunakan program SPSS untuk melihat 4 (empat) analisis utama sesuai hipotesis yang digunakan yaitu pelayanan, akses permodalan, pendampingan, dan perkembangan modal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga Keuangan Bank maupun non Bank sudah masuk di Kabupaten Bangkalan dan Pamekasan. Lembaga keuangan terdekat yang diakses oleh responden UMKM pada penelitian ini yaitu bank BRI, BNI dan Bank Syariah Mandiri. Bank-bank tersebut dianggap sudah merakyat dan mudah untuk pengaksesannya. Selain itu, terdapat pula Koperasi dimodali oleh LSM. Namun sampai sekarang perannya pada UMKM tidak terlalu efektif dan hanya digunakan sebagai pembiayaan operasional masyarakat pada umumnya. Sudah cukup banyak UMKM yang dapat mengakses jasa keuangan. Disisi lain, terdapat UMKM yang tidak dapat mengakses jasa keuangan disebabkan oleh beberapa faktor faktor diantaranya adanya hambatan geografis dimana setiap kabupaten di Madura memiliki

kondisi geografis yang berbeda-beda, tentunya hal ini mempengaruhi jasa keuangan dalam hal pendirian kantor jasa keuangan yang cenderung menyebabkan biaya yang mahal. Selanjutnya adanya persyaratan yang ketat, proses yang kompleks, dan formalitas yang tinggi dalam mengakses pinjaman masih sering kali menjadi hambatan.

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik semua data dinyatakan memenuhi asumsi normal, tidak multikolinieritas dan homogen. Normalitas data menggunakan *one sample Kolmogorov-Smirnov* mendapatkan data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi sebesar 0,195 atau lebih besar dari α (0,05).

Tabel 1 *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

N		57
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.96796627
Most Extreme Differences	Absolute	.104
	Positive	.066
	Negative	-.104
Test Statistic		.104
Asymp. Sig. (2-tailed)		.195 ^c

Sumber: data diolah, 2020

Pelayanan terhadap Perkembangan Modal Usaha UMKM di Madura.

Tabel 2 Ringkasan Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	B	t _{hitung}	Sig.
Konstanta	-41.241		
Pelayanan	0.616	2.179	0.034
Akses permodalan	0.909	3.265	0.002
Pendampingan	0.796	3.960	0.000
α		= 0.050	
Koefisien Determinasi (R^2)		= 0.619	
F-hitung		= 28.739	
F-tabel (F _{3,53,0.05})		= 2.779	
Sig F		= 0.000	
t-tabel (t _{53,0.05})		= 2.006	

Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 2 terlihat dari uji t statistik dengan t-hitung statistik lebih besar dari t-tabel (2,179 > 2,006) dan nilai signifikan t yang lebih kecil dari α (0,034 < 0,050). Pengujian ini menunjukkan keputusan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Koefisien yang positif menunjukkan bahwa peningkatan pelayanan dapat meningkatkan perkembangan usaha secara signifikan. Untuk mewujudkan inklusi keuangan membutuhkan adanya pelayanan prima dari lembaga keuangan. Pelayanan tersebut bukanlah merupakan bukan pelayanan biasa. Pelayanan prima yang diberikan oleh lembaga keuangan berkaitan erat dengan kepuasan pelanggan. Adanya pelanggan yang puas maka akan memicu pada loyalitas pelanggan. Loyalitas pelanggan ini adalah sebuah kesetiaan pelanggan yang berharga. Adanya loyalitas pelanggan maka akan tercipta hubungan yang baik dan langgeng antara lembaga keuangan dan UMKM. Hal tersebut bagi UMKM dapat menciptakan sebuah bentuk inklusi keuangan yang baik yang berpengaruh

terhadap profitabilitas usaha, sehingga akan berdampak pada perkembangan sebuah usaha UMKM. Pada kasus inklusi keuangan dari lembaga keuangan ini menunjukkan bahwa lembaga keuangan berusaha memberikan informasi layanan yang cepat, ramah, tepat, akurat seperti kapan waktu selesai dalam sebuah layanan, dan tercipta suasana yang nyaman dalam pelayanan untuk membangun loyalitas. Hal ini sesuai dengan teori lima dimensi pokok dalam pelayanan prima yang dikemukakan [13] yaitu, reliabilitas, daya tanggap, empati, jaminan dan bukti fisik. Hasil penelitian ini didukung oleh [1][5][6][4].

Akses permodalan terhadap Perkembangan Modal Usaha UMKM di Madura.

Akses permodalan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan UMKM di Madura. Terlihat dari statistik uji t pada tabel 2 dengan t-hitung lebih besar dari t-tabel ($3,265 > 2,006$) dan nilai signifikan t yang lebih kecil dari α ($0,002 < 0,050$). Pengujian ini menunjukkan keputusan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima. Koefisien yang positif menunjukkan bahwa peningkatan akses permodalan dapat meningkatkan perkembangan usaha secara signifikan. Akses permodalan merupakan faktor penting dalam perkembangan usaha karena didalam manajemen ada fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dalam menjalankan usaha. Semakin bagus seseorang dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen di dalam usaha yang dipimpinnya maka semakin berdampak bagus pula pada perkembangan usahanya.

Untuk permodalan masih sebagian kecil UMKM yang mengaksesnya. Hal tersebut terganjal oleh masalah keberlanjutan pendampingan dari bank itu sendiri dan masalah tingkat bunga yang tinggi. Sehingga UMKM merasa kesulitan pada saat pembayaran utang tersebut dan merasa kurang nyaman dalam berusaha karena memiliki beban yang besar. Sebagian UMKM merasa lebih nyaman dengan menggunakan modal sendiri sebagai usaha ketimbang harus meminjam ke lembaga keuangan. Pada umumnya pelaku usaha UMKM yang mengakses kredit ke perbankan adalah mereka yang sudah memiliki mitra di dalam bank tersebut sehingga rasa kepercayaan antara bank dengan pengusaha sudah berjalan dengan baik. Meskipun demikian, para pelaku usaha UMKM tersebut juga hanya meminjam dalam jumlah kecil saja, sebagian modalnya masih menggunakan modal sendiri. Disisi lain, jika kemitraan dengan lembaga keuangan sudah dekat, pihak bank mau memfasilitasi perkembangan usaha tersebut. Hasil temuan ini mendukung temuan sebelumnya oleh [2][8].

Pendampingan terhadap Perkembangan Modal Usaha UMKM di Madura.

Pendampingan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan modal usaha. Terlihat dari statistik uji t pada tabel 2 dengan t-hitung lebih besar dari t-tabel ($3,960 > 2,006$) dan nilai signifikan t yang lebih kecil dari α ($0,000 < 0,050$). Hasil ini menunjukkan keputusan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima. Koefisien yang positif menunjukkan bahwa peningkatan pendampingan dapat meningkatkan variabel perkembangan usaha secara signifikan. Umumnya pelaku usaha menginginkan mendapatkan pendampingan dari lembaga keuangan baik dari segi permodalan maupun pemasaran. Bantuan modal dari lembaga keuangan dengan tingkat bunga rendah dan bantuan pemasaran yang berupa diikutkannya dalam kegiatan pameran secara gratis memudahkan lembaga keuangan untuk mengembangkan usahanya. Pendampingan merupakan aktifitas yang dilakukan seseorang yang bercirikan adanya konsultasi, interaksi, komunikasi, motivasi dan negosiasi. Pendampingan yang dilakukan dengan cara monitoring dan evaluasi kegiatan dalam bentuk pertemuan rutin, memberikan motivasi, cara pengelolaan keuangan, pembangunan, dan pengembangan jaringan sehingga UMKM di Madura dapat mengelola usahanya dengan lebih baik. Semakin intensif pendampingan yang dilakukan maka semakin berdampak bagus pula pada perkembangan usaha UMKM di Madura. Hasil temuan ini mendukung temuan sebelumnya oleh [14] [15] [16]

KESIMPULAN

Sesuai hasil pembahasan analisis data penelitian dan berlandaskan rumusan masalah maka ditarik kesimpulan:

1. Pelayanan berpengaruh terhadap perkembangan modal usaha UMKM di Madura.
2. Akses permodalan berpengaruh terhadap perkembangan modal usaha UMKM di Madura.
3. Pendampingan berpengaruh terhadap perkembangan modal usaha UMKM di Madura.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih banyak untuk Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Trunojoyo Madura yang telah memberikan dukungan moral dan mendanai kegiatan penelitian. Terima kasih pula untuk seluruh keluarga besar Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dan kerjasama untuk mendukung suksunya kegiatan penelitian LPPM Universitas Trunojoyo Madura.

REFERENSI

- [1] Saadiyah, R. (2019). Peran Lembaga Keuangan Terhadap Pengembangan Umkm Di Kota Malang. *Jurnal Pangripta*, 2(1), 321–332.
- [2] Adriani, D., & Wiksuana, I. G. B. (2018). Inklusi Keuangan Dalam Hubungannya Dengan Pertumbuhan Umkm Dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(12), 6420. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2018.v07.i12.p02>
- [3] Radyanto, M. R., & Prihastono, E. (2020). Pengembangan Sistem Pendampingan Usaha Berkelanjutan Bagi UMKM Berbasis Sistem Manajemen Kinerja. *Opsi*, 13(1), 17–24. <https://doi.org/10.31315/opsi.v13i1.3467>
- [4] Rahayu, D. (2020). PENGARUH MODAL USAHA, STRATEGI PEMASARAN DAN PELAYANAN PRIMA TERHADAP PERKEMBANGAN UMKM (Studi Kasus pada Reparasi Sepeda Motor di Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman) Dwi Rahayu. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 09(01), 27–36.
- [5] Musfiroh, M. F. S., Sabrina, L., & Wuragil, S. (2017). Kontribusi Perbankan Syariah Terhadap Perkembangan Umkm Di Kecamatan Banjarnegara. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 17(1), 136–158. <https://doi.org/10.32699/mq.v17i1.928>
- [6] Sulistiogo, A. (2019). Kinerja UMKM: Dampak Kualitas SDM Dan Akses Informasi Terhadap Akses Permodalan. *Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi*, 3(2), 1–11.
- [7] Risa, N., Mahmudah, H., Board, E., Immanuella, I., Yustina, A. I., Sagala, G. H., Aprilina, V., Fajarwati, D., Tama, A. I., Trunojoyo, U., Kalbe, U., Cahyati, A. D., Murniati, A., & Padjajaran, U. (2020). *Dewan Redaksi Jurnal Riset Akuntansi & Komputerisasi Akuntansi*. 88349033(83).
- [8] Anggraeni, L., Puspitasari, H., El Ayyubi, S., & Wiliasih, R. (2013). Akses UMKM terhadap Pembiayaan Mikro Syariah dan Dampaknya terhadap Perkembangan Usaha: Kasus BMT Tadbiirul Ummah, Kabupaten Bogor. *Al-Muzara'ah*, 1(1), 56–67. <https://doi.org/10.29244/jam.1.1.56-67>

- [9] Java, W., Nurhabibillah, I., Nurhasanah, N., & Eprianti, N. (2017). *Pengaruh Pendampingan Program PUSPA terhadap Minat UMKM Syariah dalam Pengajuan Pembiayaan ke Perbankan Syariah (Studi pada UMKM peserta program PUSPA 2017 yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia Jawa Barat)* *The Influence of PUSPA Assistance Program towards UMKM Syariah ' s Interests in Filing a Financing to Syariah Banking (The study of UMKM Participants of the 2017 PUSPA program held by Bank of potensi dan masalah serta dapat mengembangkan potensinya untuk memecahkan pembiayaan ke perbankan syariah . Dapat diketahui bahwa setelah pendampingan Indonesia Jawa Barat mengadakan sebuah program pendampingan kepada para pelaku UMKM binaan MISYKAT (program pemberdayaan ekonomi produktif umat DPU Darul Tauhid),*
- [10] Pasolong, Harbani. *Teori Administrasi Publik*. Cetakan ketiga. Bandung: CV. Alfabeta, 2011.
- [11] Lusimbo, E. N., & Muturi, W. (2016). Financial Literacy and the Growth of Small Enterprises in Kenya: a Case of Kakamega Central Sub-County, Kenya. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, iv(6), 828–845. <http://ijecm.co.uk/>
- [12] Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung:Refika Aditama, 2005.
- [13] Tjiptono, Fandy. *Service Management Mewujudkan Layanan Prima*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2012.
- [14] Irawati, R. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Pembinaan Terhadap Pengembangan Usaha Kecil. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 12(1), 74–84. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v12i1.18>
- [15] Risnaningsih, & Suhendri, H. (2015). Pelatihan dan Pendampingan Usaha Mikro Dhi Sablon & Printing Dan the Joker ' S Sablon & Offset Di Malang. *Dedikasi*, 12(1), 8–13.
- [16] Christiana, Y., Pradhanawati, A., & Hidayat, W. (2014). Pengaruh Kompetensi Wirausaha, Pembinaan Usaha Dan Inovasi Produk Terhadap Perkembangan Usaha (Studi Pada Usaha Kecil Dan Menengah Batik Di Sentra Pesindon Kota Pekalongan). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis S1 Undip*, 3(4), 384–393.
- [17] Kusumaningrum, Vivi Diah. (2015). Analisis Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha,dan Strategi Pemasaran Terhadap Pengembangan UMKM di Desa Bendungrejo Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Fakultas Ekonomi. Universitas Nusantara PGRI Kediri.